

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pandemi Covid-19 menimbulkan transisi besar yang dialami seluruh negara, tak terkecuali Indonesia. Indonesia mengalami berbagai macam permasalahan yang muncul, terutama sektor ekonomi. Menurut Soleha (2020), sektor ekonomi ini berpengaruh pada rendahnya tingkat konsumsi masyarakat yang mengakibatkan penurunan pada pendapatan riil nasional dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Akan tetapi, seiring dengan adanya upaya pemulihan ekonomi nasional dan pemberlakuan adaptasi baru dapat mendorong perekonomian Indonesia berangsur pulih (BPS, 2021). Hal ini dibuktikan pada Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat ekonomi Indonesia diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) terjadi pertumbuhan pada tahun 2021-2023 berturut-turut adalah 3,70%; 5,31%; dan 5,05%.

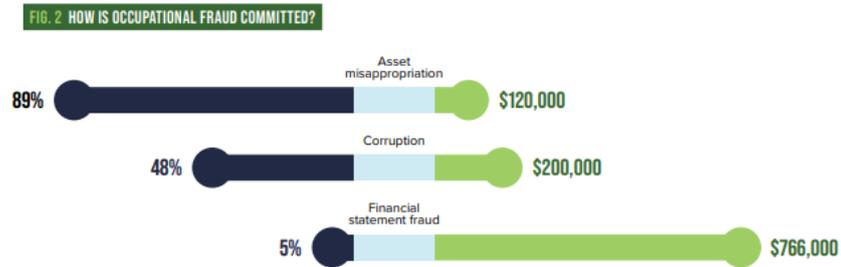
Demi mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan maka sangat penting pula untuk mewujudkan perusahaan yang berkelanjutan (Azzahra, 2020). Untuk mewujudkan perusahaan yang berkelanjutan, para pemangku kepentingan berharap agar perusahaan dapat menjalankan kegiatan operasionalnya secara berkelanjutan (Husna dkk., 2023). Perusahaan harus tetap eksis, produktif, dan harus dikelola dengan baik untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Sumber daya manusia pada perusahaan juga harus ikut serta berkontribusi secara aktif dengan memiliki mental, karakter, dan pola pikir yang kreatif untuk

membantu mewujudkan perusahaan berkelanjutan dan mencegah terjadinya *fraud*.

Fraud menjadi pokok permasalahan berkaitan dengan moral, etika, mental, tata nilai, dan cara pikir seseorang untuk melakukan pelanggaran (Elisabeth & Simanjuntak, 2020). *Fraud* dapat dilakukan oleh siapapun, kapanpun, dan dimanapun yang disebabkan adanya tekanan, terciptanya peluang atau kesempatan, dan adanya pembenaran atas tindakan tersebut. *Fraud* akan selalu menjadi risiko yang dihadapi oleh perusahaan dan setiap perusahaan tidak ada yang benar-benar terbebas dari kemungkinan terjadinya *fraud* (ACFE, 2020). Kegiatan-kegiatan bisnis tidak sedikit yang bahkan menciptakan adanya peluang atau celah agar pelaku dapat melakukan tindakan *fraud* (Lubis & Budiwitjaksono, 2023).

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mengeluarkan laporan dua tahunan tentang survei *fraud* secara global pada tahun 2024, yang berjudul “*Occupational Fraud 2024: A Report to the Nations*”. Berdasarkan hasil survei 138 negara, sebesar 1.921 kasus *fraud* yang paling umum dilakukan dengan cara penyalahgunaan aset, korupsi, dan kecurangan atas laporan keuangan. Pertama, penyalahgunaan aset mencakup pencurian atau penyalahgunaan sumber daya perusahaan sebesar 89% menimbulkan rata-rata kerugian sebesar \$120.000. Kedua, korupsi mencakup penyuapan, konflik kepentingan, dan pemerasan sebesar 48% menimbulkan rata-rata kerugian sebesar \$200.000. Ketiga, kecurangan atas laporan keuangan paling jarang terjadi sebesar 5%

menimbulkan rata-rata kerugian paling tinggi sebesar \$766.000.



Sumber: ACFE (2024)

Gambar 1: Kasus *Fraud* Secara Global dan Nilai Kerugiannya

ACFE (2024) menguraikan jenis-jenis *fraud* paling umum terjadi di berbagai industri. Industri paling dirugikan pada posisi pertama akibat *fraud* adalah bank dan jasa keuangan sebesar 305 kasus dengan korupsi sebesar 44%

FIG. 26 WHAT ARE THE MOST COMMON OCCUPATIONAL FRAUD SCHEMES IN VARIOUS INDUSTRIES?

Industry	Cases	Billing	Cash larceny	Cash on hand	Check and payment tampering	Corruption	Expense reimbursements	Financial statement fraud	Non-cash	Payroll	Register disbursements	Skimming
Banking and financial services	305	12%	12%	18%	14%	44%	6%	5%	16%	4%	4%	8%
Manufacturing	175	27%	6%	4%	7%	55%	17%	6%	29%	10%	1%	9%
Government and public administration	170	24%	15%	8%	14%	52%	15%	4%	15%	18%	4%	11%
Health care	117	38%	9%	8%	12%	47%	21%	1%	22%	16%	2%	9%
Energy	78	19%	8%	9%	8%	60%	13%	4%	29%	10%	3%	6%
Retail	78	17%	10%	13%	5%	40%	6%	0%	32%	3%	9%	14%
Construction	73	38%	12%	7%	19%	52%	25%	10%	25%	23%	4%	23%
Education	70	36%	9%	13%	10%	43%	17%	0%	16%	7%	6%	19%
Insurance	69	19%	6%	6%	20%	49%	12%	9%	16%	10%	6%	9%
Technology	65	28%	9%	2%	9%	65%	11%	3%	32%	14%	0%	5%
Transportation and warehousing	60	18%	10%	18%	7%	52%	12%	2%	33%	10%	3%	7%
Religious, charitable, or social services	58	36%	17%	24%	17%	45%	29%	3%	10%	7%	2%	16%
Information	52	15%	10%	10%	0%	62%	10%	2%	27%	6%	0%	10%

Sumber: ACFE (2024)

Gambar 2: Industri Paling Dirugikan Karena *Fraud* Secara Global

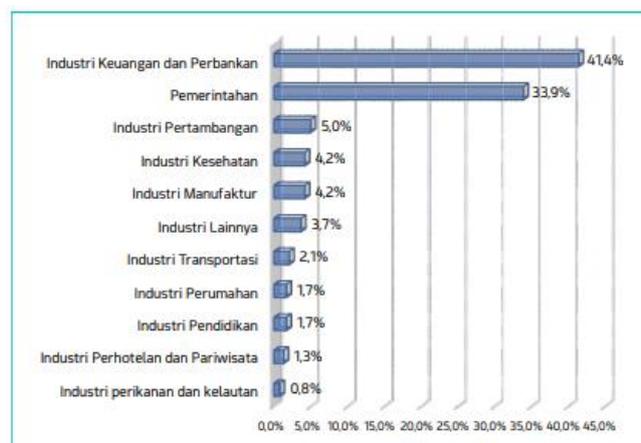
ACFE Indonesia *Chapter* 2019, dikeluarkan pada tahun 2020 untuk kedua kalinya yang berjudul “Survei *Fraud* Indonesia” mendasar pada “*Report to The Nations*”. Berdasarkan survei 239 responden, kasus *fraud* yang sering terjadi meliputi penyalahgunaan aset sebesar 28,9%; korupsi 64,4%; dan kecurangan atas laporan keuangan 6,7%.



Sumber: ACFE (2020)

Gambar 3: Kasus *Fraud* di Indonesia

ACFE (2020) menguraikan jenis-jenis *fraud* paling umum terjadi di berbagai industri. Industri paling dirugikan pada posisi pertama akibat *fraud* adalah industri keuangan dan perbankan sebesar 41,4%.



Sumber: ACFE (2020)

Gambar 4: Industri yang Dirugikan *Fraud* di Indonesia

Bank adalah suatu lembaga kepercayaan masyarakat yang dijadikan tempat untuk menyimpan uang dan mempercayakan bank dalam mengelola keuangannya (Kasman, 2021). Bank harus berkomitmen dalam menjalankan kegiatan operasionalnya berdasarkan kebijakan yang telah ditetapkan agar dapat mencapai visi dan misinya. Bank juga harus selalu dilakukan pengawasan secara konsisten untuk meminimalkan adanya penyimpangan atau segala bentuk kecurangan lainnya. Pada sektor perbankan, kecurangan dapat menyebabkan kerugian bagi pihak bank dan nasabah secara moril dan material (Diana & Haryati, 2021). Saat ini, telah tersedia berbagai jenis bank yang dapat menjadi pilihan oleh masyarakat berdasarkan kebutuhannya, salah satunya Bank Rakyat Indonesia (BRI).

BRI ialah satu di antara banyaknya jenis bank pemerintah Indonesia paling tua, paling besar, dan telah berpengalaman selama 128 tahun. BRI mendapatkan apresiasi secara global pada *Top 1000 World Banks 2023* oleh The Banker menjadi bank terunggul di Indonesia. The Banker memosisikan BRI pada urutan ke-109 *Top 1000 World Banks 2023*, yaitu urutan bank terbaik, tertinggi, dan terunggul di Indonesia (Azizah, 2023).

Pada kenyataannya, BRI yang sebegus dan sebesar itu tidak terlepas dari kasus yang menimbulkan kerugian bagi nasabah. Terdapat contoh kasus *fraud* dilakukan oleh pegawai BRI Unit Patemon inisial RS yang telah diputuskan dalam Daftar Pencarian Orang (DPO) sejak tahun 2023. Modusnya, RS ini saat menjadi pegawai BRI Unit Patemon Surabaya bekerja sama dengan FT, terpidana lain dalam berkas terpisah mengajukan

pinjaman sebesar Rp750 juta menggunakan dokumen palsu. Kasus ini menimbulkan kerugian bagi BRI sebesar Rp617 juta rupiah (Fakhrurrozi, 2024).

Terdapat kasus *fraud* lain pada Bank Mandiri Cabang Cakranegara Mataram yang dilakukan oleh salah satu pegawai inisial LFJ (39). Modusnya, tersangka melakukan penarikan dana nasabah atas nama Asiah (54). Dana sebesar Rp141 juta yang disetor tahun 2022 ini tujuannya akan diikutsertakan pada Asuransi Axa Mandiri, tetapi ternyata selama 1.5 tahun tiba-tiba raib. Kasus ini menimbulkan kerugian bagi nasabah secara materi maupun non-materi (Viqi, 2023).

Semakin maraknya kasus *fraud* tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di bank, khususnya di Bank Rakyat Indonesia (BRI). BRI menjadi satu di antara beberapa pilihan jenis bank yang dipercayai dan banyak digunakan masyarakat ini harus senantiasa meningkatkan rasa kepercayaan masyarakat. BRI sebagai *Top 1000 World Banks* sudah sepatutnya selalu meningkatkan citra dan reputasinya, serta menentukan strategi untuk mencegah tindakan *fraud*.

Fraud menjadi permasalahan yang sulit dipecahkan dan perusahaan perlu melakukan upaya pencegahan *fraud*. Pencegahan *fraud* sendiri tidak mudah dilakukan karena *fraud* sulit dideteksi, serta pelaku memiliki kemampuan yang cerdas dan kepercayaan dari orang-orang sekitarnya (Suwarsa & Elisabeth, 2024). Pencegahan *fraud* ini sangatlah penting yang bertujuan untuk meminimalkan kerugian perusahaan (Diana & Haryati,

2021). Perusahaan harus menyusun kebijakan tentang pencegahan *fraud* yang disesuaikan dengan budaya beserta visi dan misinya. Pencegahan *fraud* harus dilakukan oleh setiap perusahaan untuk memperkecil potensi risiko *fraud*, yaitu dengan cara menciptakan kesadaran anti-*fraud*.

Kesadaran anti-*fraud* ialah salah satu aspek yang bisa mencegah *fraud*. Tingginya kesadaran anti-*fraud* ini mampu menumbuhkan rasa kesadaran dan kepekaan bagi seluruh bagian di dalam perusahaan akan ancaman *fraud* dan mengontrol apa saja yang dibutuhkan untuk mencegah terjadinya *fraud* (Budiantoro dkk., 2022). Seseorang yang memiliki kesadaran anti-*fraud* tentu terhindar dari tindakan *fraud* karena mereka telah memahami betapa pentingnya mencegah *fraud* dan mengetahui apa saja dampak yang ditimbulkan akibat *fraud* tersebut. Penelitian Prena & Kusmawan (2020), Budiantoro dkk. (2022) dan Lubis & Budiwitjaksono (2023) membuktikan adanya pengaruh positif signifikan kesadaran anti-*fraud* terhadap pencegahan *fraud*. Namun, bertentangan dengan Wulandari & Nuryatno (2018) membuktikan tidak adanya pengaruh kesadaran anti-*fraud* terhadap pencegahan *fraud*.

Aspek lainnya yang bisa mencegah *fraud* ialah menerapkan prinsip *good corporate governance*. Prinsip tersebut dijadikan aspek pokok guna mempertahankan perusahaan dalam menghadapi *fraud* yang dapat menyebabkan kerugian bagi masyarakat, nasabah, dan perusahaan secara finansial (Lisdiono dkk., 2023). *Good corporate governance* berisi prinsip-prinsip yang dapat dijadikan pedoman dan harus dipastikan

penerapannya, serta dilakukan pengawasan secara berkala untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan meminimalkan *fraud*. Penelitian Prena & Kusmawan (2020), Budiantoro dkk. (2022), dan Azhari dkk. (2022) membuktikan ditemukannya pengaruh positif signifikan *good corporate governance* terhadap pencegahan *fraud*. Namun, berbanding terbalik dengan Adiko dkk. (2019) membuktikan tidak ditemukannya pengaruh *good corporate governance* terhadap pencegahan *fraud*.

Whistleblowing system juga menjadi aspek yang bisa mencegah *fraud*. Saat ini, teknologi informasi semakin modern yang sudah sepatutnya harus selalu dikembangkan dengan menyediakan sarana pelaporan untuk meminimalkan terjadinya tindak kecurangan (Anggoe & Reskino, 2023). *Whistleblowing system* dapat dijadikan sebagai alat pengendalian bagi perusahaan dan wadah bagi pelapor untuk melaporkan adanya tindakan *fraud* pada perusahaan. Penelitian Prena & Kusmawan (2020), Maulida & Bayunitri (2021), dan Anggoe & Reskino (2023) membuktikan ditemukannya pengaruh positif signifikan *whistleblowing system* terhadap pencegahan *fraud*. Namun, bertentangan dengan Dwiyanti et al. (2022) membuktikan tidak ditemukan pengaruh *whistleblowing system* terhadap pencegahan *fraud*.

Aspek lainnya yang bisa mencegah *fraud* ialah komitmen organisasi. Komitmen organisasi dapat mendorong seseorang untuk tetap bertahan pada organisasi dan selalu bertindak positif untuk mencapai tujuan organisasi (Rifai & Mardijuwono, 2020). Komitmen organisasi ini

salah satu bentuk perwujudan seseorang yang mengabdikan dan berkomitmen pada organisasi dengan mengerahkan seluruh tenaga dan pikiran untuk mencapai tujuan organisasi dan menghindari tindakan *fraud*. Penelitian Rifai & Mardijuwono (2020) dan Anggoe & Reskino (2023) membuktikan adanya pengaruh positif signifikan komitmen organisasi terhadap pencegahan *fraud*. Namun, penelitian Dwiyanti et al. (2022) membuktikan tidak adanya pengaruh komitmen organisasi terhadap pencegahan *fraud*.

Enterprise risk management juga menjadi aspek yang bisa mencegah *fraud*. Perusahaan harus konsisten menerapkan *enterprise risk management* dan *good corporate governance*, serta selalu meningkatkan penerapannya di seluruh lini bisnis perusahaan serta memastikan bahwa setiap aktivitasnya jauh dari tindakan *fraud*, seperti gratifikasi, korupsi, kolusi dan nepotisme (Harahap & Nengzih, 2021). *Enterprise risk management* berisi prinsip-prinsip yang dapat dijadikan pedoman untuk mengelola risiko, disesuaikan kebijakan dan kondisi perusahaan agar tujuan perusahaan dapat tercapai, kinerja perusahaan dapat meningkat, dan *fraud* dapat berkurang. Menurut Tjun et al. (2022), *enterprise risk management* dapat meningkatkan kinerja perusahaan, yang berfokus pada tata kelola perusahaan dan budaya yang diterapkan, perencanaan strategi dan tujuan, penilaian kinerja, adanya review dan revisi secara berkala, serta penyampaian informasi, komunikasi, dan pelaporan. Penelitian Harahap & Nengzih (2021) dan Tarjo et al. (2022) membuktikan adanya pengaruh positif signifikan *enterprise risk management* terhadap pencegahan *fraud*.

Sehubungan dengan penjabaran latar belakang permasalahan serta beberapa hasil penelitian dari peneliti sebelumnya, maka peneliti saat ini terdorong untuk meneliti mengenai pentingnya kesadaran anti-*fraud*, prinsip *good corporate governance*, *whistleblowing system*, komitmen organisasi, dan *enterprise risk management* dalam mencegah terjadinya *fraud*. Penelitian ini ditujukan pada pegawai tetap BRI Surabaya Pahlawan. Alasan peneliti memilih BRI karena BRI termasuk salah satu bank terbaik di dunia pada tahun 2023 oleh The Banker. Penelitian ini ditujukan pada BRI Surabaya Pahlawan karena terletak di Surabaya Pusat dan dekat dengan BRI Tower Kantor Wilayah Surabaya.

1.2. Perumusan Masalah

Sehubungan dengan penjabaran latar belakang permasalahan di atas, disusunlah perumusan masalah, yakni:

1. Apakah kesadaran anti-*fraud* berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*?
2. Apakah prinsip *good corporate governance* berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*?
3. Apakah *whistleblowing system* berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*?
4. Apakah komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*?
5. Apakah *enterprise risk management* berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*?

1.3. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan perumusan masalah tersebut, dapat diketahui tujuan dari penelitian yang hendak dicapai ialah:

1. Untuk melakukan pengujian dan pembuktian secara empiris kesadaran *anti-fraud* berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*.
2. Untuk melakukan pengujian dan pembuktian secara empiris prinsip *good corporate governance* berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*.
3. Untuk melakukan pengujian dan pembuktian secara empiris *whistleblowing system* berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*.
4. Untuk melakukan pengujian dan pembuktian secara empiris komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*.
5. Untuk melakukan pengujian dan pembuktian secara empiris *enterprise risk management* berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Peneliti berharap hasil yang diperoleh pada penelitian ini mampu bermanfaat praktis serta akademis, yakni:

a. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan, diharapkan hasil yang diperoleh penelitian ini mampu menginformasikan bagaimana pentingnya kesadaran *anti-fraud*, prinsip *good corporate governance*, *whistleblowing system*, komitmen organisasi, dan *enterprise risk management*

dalam mencegah terjadinya *fraud*. Selain itu, diharapkan hasil yang diperoleh penelitian ini digunakan perusahaan dalam melakukan pencegahan *fraud* dan melakukan evaluasi untuk meminimalisir terjadinya *fraud* yang kemungkinan terjadi di masa depan.

b. Peneliti lanjutan

Bagi peneliti lanjutan, diharapkan hasil yang diperoleh penelitian ini dijadikan sebagai acuan, pertimbangan, dan referensi atau rujukan bagi yang ingin mengambil topik penelitian yang sama, serta dapat dikembangkan supaya menjadi lebih baik lagi.

2. Manfaat Akademis

Secara akademis, diharapkan hasil yang diperoleh penelitian ini mampu untuk memperkaya khazanah wawasan dan pengetahuan, serta bermanfaat di bidang akuntansi, terutama pada mata kuliah akuntansi forensik.